



Kontribusi Guru dalam Pengembangan Kurikulum di SD Negeri 22 Palembang: Tantangan dan Peluang

Melani Putri Ayu¹, Yusni Arni², Aswinda Aulia Maysari³, Juwita Lestari⁴, Dio Valen⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Juwitalestari669@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 August 2024

Revised

20 August 2024

Accepted

24 October 2024

Key Word

How to cite

Artikel ini berjudul "Kontribusi Guru dalam Pengembangan Kurikulum di SD Negeri 22 Palembang: Tantangan dan Peluang. Penelitian ini bertujuan untuk Menguraikan bagaimana kontribusi guru dalam pengembangan kurikulum di SD Negeri 22 Palembang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 22 Palembang. Artikel ini membahas tentang Kontribusi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang di SD Negeri 22 Palembang, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi, terutama dalam penerapan Kurikulum Mandiri. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan zaman, memungkinkan siswa mengembangkan potensi dan kemandiriannya melalui metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru sangat penting dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi kurikulum.

Kontribusi Guru, Pengembangan Kurikulum, Tantangan dan Peluang

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan pengembangan sumber daya manusia dan penentu utama kemajuan suatu negara. Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar agar peserta didik dapat aktif mengaktifkan potensi yang dimilikinya. Tujuannya adalah untuk memberikan mereka kekuatan batin, pengendalian diri yang baik, kepribadian yang kuat, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang penting bagi diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa. Kemampuan berpikir kritis dan pola pikir berbasis pengalaman sangat erat kaitannya dengan pengembangan dan kemajuan sumber daya manusia. Pendidikan adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mewujudkan potensi mereka, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Tujuannya untuk menumbuhkan kekuatan batin, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak

yang tinggi di samping kemampuan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan generasi masa depan di era yang penuh dengan dinamika dan transformasi global. Konsep pengembangan kurikulum merdeka merujuk pada upaya suatu negara untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman, memungkinkan setiap orang untuk memaksimalkan potensinya, dan mencapai kemandirian akademik (Sri Rahmawati, Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka, 2024). Dengan semua indikatornya, perubahan zaman memaksa pendidikan untuk terus berubah agar tidak ketinggalan zaman, yang berdampak pada kualitasnya. Agar pendidikan berkualitas, indikator-indikator yang merupakan tolak ukur kemajuan zaman harus dipenuhi. Menurut (Muslimin, 2023) para ahli pendidikan membuat alat penting untuk pendidikan untuk mengatasi tantangan zaman. Kurikulum adalah istilah yang sering digunakan untuk perangkat ini, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman (Muzakki, 2024).

Seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan bahan pembelajaran yang menjadi pedoman kegiatan belajar mengajar membentuk kurikulum yang berfungsi sebagai struktur dan pokok bahasan suatu lembaga pendidikan (Dewi, 2021). Kurikulum adalah suatu proses yang mencakup menghasilkan bahan dan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memilih sumber daya dan teknik yang tepat bagi siswa, dan menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan penilaian kebutuhan siswa.

Akibatnya, sekolah menggunakan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahun 2019, Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengajukan usulan awal Kurikulum Merdeka. Nilai Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menjadi landasannya. Menurut skor PISA, 70% anak usia 15 tahun kurang memiliki pemahaman dasar membaca dan keterampilan matematika. Nilai PISA ini tidak mengalami peningkatan banyak selama sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Selain itu, kesenjangan pendidikan regional dan sosio-ekonomi juga diperparah oleh epidemi COVID-19. Kebutuhan mendesak untuk mengatasi kesulitan pendidikan yang semakin meningkat di dunia juga menyebabkan terciptanya kurikulum terbuka (Rahmawati, 2024).

Karena berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan memberikan panduan tentang bagaimana pembelajaran dilakukan di semua tingkat dan jenis pendidikan, kurikulum merupakan komponen penting dari sistem pendidikan. Ideologi dan prinsip suatu bangsa, seperti Pancasila dan UUD 1945, yang menjadi pedoman hidup, harus tercermin dalam kurikulum. Dari pendidikan taman kanak-kanak hingga pendidikan universitas, sistem kurikulum suatu negara sangat mempengaruhi tujuan dan kebiasaan gaya hidup. Bahkan dalam siklus saat ini, sistem

pendidikan mungkin akan terkena dampak jika struktur konstitusi berubah. Karena menjaga proses, substansi, dan arah pendidikan, maka kurikulum menjadi penting.

Kurikulum dibuat dan diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia untuk memenuhi tujuan nasional negara. Tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan selalu tercantum dalam kurikulum dan mewakili hasil belajar yang diharapkan siswa. Untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh perkembangan saat ini, pembuatan kurikulum mempertimbangkan faktor sosial, norma masyarakat, dan keadaan saat ini.

Setiap pembelajaran yang diharapkan akan membentuk karakter peserta didik yang lebih merdeka dalam memilih jenis pembelajaran yang paling sesuai dengan keinginannya, sehingga sekolah harus melaksanakan pengembangan kurikulum merdeka dengan cara yang tepat dan tepat. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum, yang didasarkan pada profil pelajar Pancasila (Rahmawati, 2024). Penyesuaian signifikan terhadap strategi pengajaran, materi pelajaran, dan protokol diperlukan untuk kurikulum otonom. Strategi pembelajaran yang membantu setiap siswa mengidentifikasi minatnya, mencapai potensi maksimalnya, serta menggali pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan kebutuhan dan minatnya sama pentingnya dengan kurikulum. Oleh karena itu, menciptakan kurikulum otonom tidak hanya mengikuti tren internasional tetapi juga mendukung pembelajaran seumur hidup untuk semua.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif lapangan untuk mengeksplorasi berbagai masalah lapangan dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang penelitian lingkungan. Metode ini dipilih karena kebutuhan peneliti saat mengumpulkan data, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam (afif abdullah ahmad, ahid nur, fawzi tanya, 2023).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di SD Negeri 22 Palembang (2) Menguraikan bagaimana kontribusi guru dalam pembelajaran. Dengan menggunakan literatur sebagai sumber data, maka metodologi penelitiannya adalah studi literatur. Temuan dan pembahasan penelitian ini memperjelas bahwa kurikulum berfungsi sebagai "cetak biru" rencana pengajaran atau program pendidikan yang akan diterima siswa dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sebagai pendekatan manajemen sinkronisasi yang kolaboratif, mencakup semua, dan sistemik, manajemen kurikulum menempatkan guru di garis depan dalam mencapai tujuan sinkronisasi. Ketika mengembangkan kurikulum dengan pendekatan terpusat, desentralisasi, dan terpusat-desentralisasi, pengajar memainkan peran yang beragam (Fatmawati, 2021).

METODE PENELITIAN

Data yang kami kumpulkan dalam penelitian ini berasal dari studi literatur dan artikel yang relevan. Setelah itu, data yang dikumpulkan dievaluasi dengan metode analisis deskriptif. Metode ini melakukan analisis dengan menguraikan fakta daripada hanya menyatakannya, yang menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan jelas.

Menurut Anengsih (2023), Ini biasanya merupakan masalah yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan berfokus pada metode multipel, naturalistik, dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi). Penelitian deskriptif ini berfokus pada pemahaman masalah kehidupan sosial dalam konteks realitas atau lingkungan alam yang rumit, kompleks, dan mendalam. Paradigma kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan induksi, yang melibatkan pengungkapan fakta untuk membangun teori atau hipotesis (Anengsih et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pengembangan Kurikulum

Supriadi (2014) menyatakan Saat ini, pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan, terutama tentang bagaimana manusia itu sendiri dan kepribadiannya. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dari dalam diri manusia, sehingga dapat mengubah sumber daya manusia dengan cara yang optimal. Dalam rangka mengembangkan potensi seluruh masyarakat, pendidikan juga dapat memberikan dampak terhadap pemikiran, sikap, dan perilaku masyarakat. Terakhir, telah ditunjukkan bahwa pendidikan memanusiaikan manusia dengan mendorong mereka untuk berjuang mencapai keunggulan dan keterampilan sesuai dengan pekerjaan dan waktu mereka (Supriadi et al., 2014).

Kata "kurikulum" (dari bahasa Latin "curriculae") mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Istilah ini kemudian berkembang menjadi "kurikulum" dalam konteks pendidikan, yang mengacu pada lamanya waktu dan studi yang diperlukan siswa untuk memperoleh sertifikat. Dalam bukunya, Nana Sudjana menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat kegiatan dan pengalaman belajar yang dipersiapkan sekolah dan ditawarkan kepada anak-anak guna mendukung perkembangan sosial dan pribadinya (Toha Ma'sum M. Y., 2024).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, serta bahan dan teknik pembelajaran yang berfungsi sebagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan (Toha Ma'sum, Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Tahun 2024). Kurikulum terdiri dari kompetensi dan prosedur statistik atau dinamis, serta beberapa tahapan pembelajaran yang dibuat untuk siswa di bawah arahan lembaga pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kurikulum dapat didefinisikan sebagai pengaturan program belajar mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara kegiatan belajar dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Istilah "pengembangan" selalu ada saat berbicara tentang pengembangan kurikulum. Menurut Nasution, inovasi adalah suatu penemuan yang dapat berupa suatu gagasan, benda, peristiwa, atau teknik yang dianggap sudah ada namun belum diketahui orang. Ibrahim menyatakan bahwa pembangunan sering disebut dengan pembaharuan atau inovasi. Dengan dua kata tersebut, pengembangan kurikulum dapat dicirikan sebagai konsep atau pendekatan kurikulum baru yang memberdayakan komponen-komponen kurikulum potensial untuk mengatasi permasalahan atau mencapai tujuan yang lebih baik. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai arah dan tujuan yang lebih baik. Karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara konsisten dan dapat disesuaikan dengan perubahan zaman dan keadaan (Toha Ma'sum M. Y., 2024).

Rahmawati & Suryadi (2019) Menyatakan Tidak diragukan lagi, ada banyak faktor yang dapat memengaruhi seberapa efektif pembelajaran berlangsung, tetapi faktor yang paling penting adalah gurunya sendiri. Guru secara aktif berinteraksi dengan siswanya di kelas, dan ini sesuai dengan peran mereka sebagai fasilitator dan penyedia informasi. Di sini, guru berfungsi sebagai fasilitator, artinya pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan atau sebaliknya. Tidak diragukan lagi pembelajaran yang menarik akan menarik siswa. Namun, dengan berbagai kemajuan yang telah terjadi, guru telah berubah menjadi lebih dari hanya sumber informasi bagi murid (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Prinsip dan Tahapan Pengembangan Kurikulum

Hidayat (2020) menyatakan proses pengembangan desain kurikulum secara menyeluruh dan rinci dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum. Tentu saja, pemilihan dan pengaturan elemen skenario belajar mengajar melibatkan sejumlah prosedur kurikulum, seperti menetapkan jadwal pengorganisasian dan menentukan tujuan, mata pelajaran, kegiatan, dan sumber daya yang disarankan, serta alat ukur pengembang kurikulum yang menjaga perkembangan unit. sumber daya, rencana satuan, dan alur pelajaran kurikulum lainnya untuk mendukung proses belajar mengajar (Tatang Hidayat, Endis Firdaus, Momod Abdul Somad, 2020).

Bagi para pendidik, mengembangkan kurikulum merupakan tanggung jawab yang krusial. Menurut Ningratri (2020), ada tiga pendekatan berbeda dalam pengembangan kurikulum: sentralisasi, desentralisasi, dan desentralisasi. a) Program pembangunan terpusat yang dibuat oleh staf yang berdedikasi pada tingkat tertinggi. Oleh karena itu, dalam pengembangan terpusat, tugas guru adalah menciptakan dan menetapkan tujuan yang tepat, memilih dan mengumpulkan sumber daya yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan tahap perkembangan siswa, menyediakan berbagai media dan metode pembelajaran, serta membuat program dan alat evaluasi. b)

Kurikulum terdesentralisasi adalah kurikulum yang dibuat oleh sekolah atau kumpulan sekolah tertentu di suatu wilayah dan dimaksudkan untuk digunakan di wilayah atau kombinasi sekolah tersebut. Pengembangan kurikulum ini didasarkan pada kemampuan sekolah serta kebutuhan, perkembangan, dan ciri-ciri daerah. Berbeda dengan administrasi terpusat, guru memainkan peran lebih besar dalam manajemen desentralisasi.

Ada pula kurikulum yang bersifat terpusat-desentralisasi dan desentralisasi. Guru memainkan peran yang jauh lebih besar dalam pembuatan kurikulum dibandingkan dengan administrasi terpusat. Guru juga ikut serta dalam pengkajian kurikulum sekolah secara menyeluruh, tidak sekedar mengenalkan kurikulum kepada siswa dalam satu tahun, semester, empat bulan, dan satu kelas. Mereka juga turut serta mendiskusikan seluruh komponen dan unsur kurikulum agar mereka siap semaksimal mungkin untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya di kelas. Oleh karena itu, begitu pengajar dan siswa mulai menjelaskan kurikulum, mereka akan memahaminya dan mampu menjelaskannya dengan jelas. Dampaknya, penerapan kurikulum di sekolah akan lebih menyeluruh dan akurat. (Asri, 2020).

Nana Syaodih S. menyatakan bahwa prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari prinsip umum dan prinsip khusus, seperti yang dikutip oleh Arifin.

Prinsip umum

Relevansi: Dalam pendidikan, istilah "relevance" mengacu pada fakta bahwa hasil pendidikan terkait dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pembuatan kurikulum, ada dua jenis relevansi: internal dan eksternal. Tujuan kurikulum, materi pelajaran, dan strategi pengajaran disebut relevan secara eksternal bila berkaitan dengan harapan, persyaratan, dan kemajuan masyarakat. Kesesuaian atau koherensi komponen kurikulum, termasuk tujuan, isi, penyampaian, dan penilaian, disebut sebagai relevansi.

1. Fleksibilitas kurikulum harus fleksibel, artinya kurikulum yang baik, meskipun padat muatan, dapat disesuaikan dengan waktu, tempat, keterampilan, dan latar belakang siswa.
2. Kontinuitas: Pembelajaran siswa tidak berhenti atau terhenti antara berbagai jenjang dan jenis program pendidikan, khususnya dalam hal materi pelajaran.
3. Efisiensi: kurikulum harus mudah dicapai dengan alat sederhana dan murah.
4. Efektivitas: Meskipun terdapat prinsip sinkronisasi yang efisien, yang memungkinkan penerapan yang mudah dengan peralatan yang murah dan sederhana, efektivitasnya harus dievaluasi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. (Toha Ma'sum M. Y., 2024)

Prinsip khusus

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, yang mencakup tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek. Prinsip tentang pemilihan isi kurikulum. Isi

kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan siswa yang telah ditentukan oleh perencana kurikulum. Hal ini termasuk penjabaran tujuan pendidikan ke dalam bentuk tugas belajar yang unik dan sederhana. Bahan pelajaran harus mencakup pengetahuan, perspektif, dan keterampilan. Bagian-bagian kurikulum harus disusun secara sistematis dan logis secara berurutan.

Pengembangan kurikulum terdiri dari empat tahap:

1. Pembuatan program di tingkat nasional, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, ruang lingkup nasional mencakup tiga pusat pendidikan: pendidikan formal, informal, dan nonformal.
2. Penciptaan program pengajaran tingkat institusi (sekolah). Ada tiga inisiatif pengembangan kurikulum utama pada tingkat ini. Mereka sedang mengembangkan strategi implementasi kurikulum yang luas, memutuskan isi dan struktur program, dan menetapkan tujuan sekolah atau standar kompetensi untuk lulusan masing-masing institusi.
3. Buatlah jadwal belajar yang disesuaikan dengan topik. Salah satu metode pengembangan kurikulum pada jenjang ini adalah dengan pembinaan dan pembuatan silabus bidang studi atau mata pelajaran setiap semester. Kurikulum ini mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, indikator, sistem penilaian, manajemen waktu, sumber materi, dan alat bantu pembelajaran.
4. Mengembangkan kurikulum yang mempertimbangkan tingkat pembelajaran kelas. Guru harus membuat program pembelajaran yang terdiri dari paket modul, paket pembelajaran, paket program, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada saat mengembangkan kurikulum pada jenjang ini. (M.Y. Toha Ma'sum, 2024).

Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional, guru harus memiliki kompetensi profesional. Dalam pendidikan anak usia dini, guru adalah orang yang mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menyebarkan peserta didik pada berbagai jalur, mulai dari sekolah formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah. Selain tanggung jawab mereka untuk mengajar seefisien mungkin, instruktur juga bertanggung jawab untuk membuat kurikulum, mendidik siswa, dan mempraktikkannya.

Mereka yang dapat mengembangkan program pengajaran dan pembelajaran yang efektif serta mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum yang ditetapkan dianggap sebagai guru yang baik. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa pengajaran yang efektif adalah hasil dari keberhasilan pengajaran melalui proses pengajaran yang efisien, dan guru yang baik adalah mereka yang mampu menciptakan pengajaran yang baik. Karena kurikulum tidak akan dapat berfungsi tanpa guru, maka mereka sangat

penting bagi perkembangannya. Seorang fasilitator, mediator, dan penerima pesan semuanya diperlukan untuk pembelajaran. Keberhasilan kurikulum akan ditentukan oleh profesionalisme dan kualitasnya.

Guru dapat mengambil bagian dalam pengembangan kurikulum terpusat dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pengajaran yang jelas berdasarkan kurikulum, demografi siswa, mata pelajaran atau bidang studi, dan keadaan kelas atau lembaga.
2. Menyusun strategi kegiatan pembelajaran yang akan membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.
3. Menerapkan rencana dan program pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran yang autentik.
4. Menilai siswa, proses belajar, dan hasil.
5. Menilai bagaimana berbagai unsur kurikuler berhubungan satu sama lain.

Namun, peran guru jauh lebih besar dalam pengembangan kurikulum desentralisasi karena mereka harus mengembangkan komponen kurikulum secara keseluruhan dalam perencanaan, mengimplementasikan kurikulum, mengevaluasi implementasinya, dan merevisi komponen kurikulum yang tidak memadai (Dhani, 2020).

Karena merekalah yang melaksanakan kurikulum, maka guru memegang peranan penting dalam pelaksanaannya. Tanpa mereka, pembelajaran tidak akan berhasil dan kurikulum tidak akan berfungsi sebagai instrumen pembelajaran. Sekalipun kurikulum merupakan seperangkat pedoman yang dibuat oleh para profesional, namun tidak akan berhasil jika guru tidak menerapkannya dengan benar. Sebaliknya, kurikulum yang diajarkan secara tidak menentu akan menghancurkan fondasi kokoh yang menjadi landasan kurikulum itu dibangun, meskipun gurunya mempunyai kemampuan mengajar yang luar biasa. Akibatnya, kurikulum dan guru saling eksklusif, sehingga memerlukan kesesuaian dan keselarasan. (Sulaiman, 2022)

Penetapan tujuan dan isi kurikulum serta kegiatan pembelajaran mulai dari konsepsi hingga pelaksanaannya merupakan bagian dari tugas guru sebagai pelaksana kriteria. Instruktur dalam peran ini bertugas menjalankan sejumlah undang-undang yang berlaku. 2) Guru sebagai pengembang kurikulum: Guru mempunyai kekuasaan untuk membuat kurikulum dalam kapasitasnya. Selain menciptakan tujuan dan sumber pembelajaran, pendidik juga mengembangkan metode untuk mengukur kemajuan siswa. 3) Dengan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kekhasan siswa serta kebutuhan daerah, guru berperan sebagai adaptor. Instruktur diizinkan untuk memodifikasi kurikulum saat ini agar sesuai dengan persyaratan dan fitur institusi. 4) Guru bertugas meningkatkan prestasi siswa karena mereka adalah peneliti kurikulum. Guru harus mengumpulkan informasi mengenai kemajuan siswa dan menganalisis berbagai komponen kurikulum, sumber daya, taktik, dan model

pembelajaran sebagai bagian dari tugas penelitian mereka. (Meydena Andhela Totoda et al., 2020).

Guru memainkan peran penting dalam pembuatan kurikulum karena mereka adalah individu pertama yang berinteraksi langsung dengan siswanya. Oleh karena itu, untuk membantu siswanya berkembang, guru diharapkan mampu melaksanakan sejumlah tugas tersebut di atas.

Tantangan dan Peluang Guru Dalam Pengembangan Kurikulum

Karena mereka harus berubah dari fungsi konvensional mereka sebagai pengajar yang serba bisa menjadi orang yang dapat mendidik siswanya menjadi pembelajar mandiri sepanjang hidupnya, para guru merasa sangat sulit untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah. Untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan benar dalam situasi seperti ini, pengajar harus berperan sebagai mentor, fasilitator, atau pelatih saat mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Secara teori, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka hampir sama. Terminologi baru yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya mencerminkan semangat program sebelumnya, meskipun penyajiannya mengalami perubahan. Ketika guru diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sendirian, masalah bisa terjadi. Sekalipun mereka diberi kebebasan, banyak guru yang tidak siap melakukan perubahan. Sejujurnya, mengembangkan strategi pelaksanaan pembelajaran yang efektif masih menjadi kesulitan bagi banyak guru.

Jika kurikulum lama tidak lagi dapat dijalankan atau pemulihan pendidikan dipercepat, maka diperlukan revisi kurikulum atau pengenalan kurikulum baru untuk penyelenggaraan pendidikan. Namun, karena penerapannya yang terlalu tergesa-gesa dan tidak matang, 28 lembaga pendidikan yang bertugas melaksanakan reformasi kurikulum mungkin menghadapi tekanan yang besar. Hal ini terutama terjadi pada sekolah-sekolah di lingkungan masyarakat kurang mampu yang masih memerlukan banyak bantuan. (Maulana Jamaludin & Marini, 2023).

Namun, era digital juga memberikan peluang besar bagi kemajuan di bidang pendidikan. Akses terhadap pendidikan dapat ditingkatkan, teknik pengajaran yang lebih partisipatif dapat ditawarkan, dan inovasi pengembangan kurikulum dapat digunakan dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi dasar. Kurikulum Mandiri adalah sebuah gagasan yang memberikan fleksibilitas dan kepercayaan diri kepada siswa dan guru sambil memandang pendidikan sebagai proses dinamis yang beradaptasi dengan perubahan zaman.

Selain penyampaian ilmu pengetahuan, metode Kurikulum Mandiri menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, pengintegrasian teknologi merupakan komponen penting dalam pendidikan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan.

Namun hal ini juga menghasilkan peluang luar biasa untuk kemajuan akademis. Teknologi berbasis informasi dan komunikasi dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan, menyediakan metode pengajaran yang lebih menarik, dan mempermudah penerapan kurikulum yang mendorong pertumbuhan kreatif. Dengan memandang pendidikan sebagai proses dinamis yang berubah seiring perkembangan zaman, konsep Kurikulum Mandiri memberikan rasa aman dan mandiri kepada pendidik dan peserta didik.

Pendekatan Kurikulum Mandiri mengutamakan pengembangan keterampilan abad 21 termasuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif di samping transfer pengetahuan. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengajaran sangat penting untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat diterapkan (Sabil, 2023).

KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang Kontribusi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang di SD Negeri 22 Palembang, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi, terutama dalam penerapan Kurikulum Mandiri. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan zaman, memungkinkan siswa mengembangkan potensi dan kemandiriannya melalui metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru sangat penting dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi kurikulum.

Mereka yang mengajar diharapkan untuk bertindak sebagai fasilitator, inovator, dan mentor yang mampu menyesuaikan diri dengan teknologi, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Namun, pelaksanaan kelas bebas juga menghadapi tantangan seperti guru yang tidak siap untuk mengikuti perubahan dalam pendidikan, dan keterbatasan dalam akses teknologi, terutama di wilayah yang tidak memiliki akses.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif abdullah ahmad, ahid nur, fawzi tanya, A. M. muhammad. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Anengsih, A., Muryani, M., & Hakim, L. (2023). Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 94–103. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4225>
- Asri, Y. N. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum the Role of the Teacher in Curriculum Development. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 6(1), 79–84.

- Dewi, A. U (2021). Curriculum reform in the decentralization of education in indonesia: Effect on students' achievements. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 158-169. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.33821>
- Dhani, Rikha Rahmiyati. "Peran guru dalam pengembangan kurikulum." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9.1 (2020): 45-50.
- Fatmawati, I. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20-37.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197-218.
- Meydena Andhela Totoda, R., Monigir, N. S. L., Satriani, G., & Norma, N. (2020). Analisis Kebijakan dan Peran Guru dalam Pergantian dan Pengembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4145-4148. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Muslimin, Ikhwanul. "Konsep dan implementasi kurikulum merdeka belajar pada lembaga pendidikan Islam: Studi kasus di madrasah se-Jawa Timur." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2023): 31-49.
- Muzakki, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Raja Ampat. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 75-87.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Rahmawati, S., Astuti, D., & Fadriati, F. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3026-3038.
- Rani, P. R., Asbari, M., Ananta, V., & Alim, I (2023). Kurikulum Merdeka : Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information System and Management*, 02(06), 78-84.
- Sabil, M. A. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 10.
- Sulaiman, W. "Pengembangan Kurikulum:(Sebagai Peran Guru Profesional)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.3 (2022): 3752-3760.
- Supriadi, A., Kiftiah, M., & Agusnadi. (2014). Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib Di Smp 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8), 121400.
- Saputro, F. F., & Arifin, Z. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 16-24.

Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48-52.